

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pertanian komoditas hortikultura di Indonesia seiring berjalannya waktu akan meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan melihat konsumsi masyarakat Indonesia terhadap komoditas hortikultura yang semakin meningkat karena bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan, serta peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai gizi dan kesehatan (Ramdani dkk., 2023). Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah jamur tiram.

Jamur tiram merupakan tumbuhan saprofit yang hidup di kayu-kayu lunak dan memperoleh makanan dari bahan-bahan organik yang tumbuh di sekitarnya (Kementerian Pertanian, 2010). Bahan-bahan organik tersebut dapat ditemukan di alam, seperti serbuk kayu, bekatul, dan sebagainya. Prospek budidaya jamur tiram memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan karena beberapa hal, yaitu berpeluang sebagai jamur konsumsi pada pasar lokal yang mencapai 100 kg per hari, memiliki rasa yang enak, dan memiliki kandungan protein yang tinggi. Selain itu, jamur tiram memiliki manfaat yang baik bagi tubuh, seperti meningkatkan metabolisme tubuh dan menurunkan kolesterol (Giawa, 2023).

Usaha jamur tiram memiliki beberapa keunggulan yang menarik bagi para petani dan pengusaha jamur tiram (Hidayati dkk., 2021). Selain bahan baku yang mudah ditemukan, usaha jamur tiram juga memberikan keuntungan terkait pengetahuan, keterampilan, serta pemanfaatan lahan di pekarangan rumah (Moslem, 2017). Beragamnya keuntungan dari usaha jamur tiram akan semakin banyak minat masyarakat yang tertarik untuk usaha jamur tiram karena memiliki peluang bisnis yang prospektif (Machfudi dkk., 2021)

Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik, 2024), terdapat tiga provinsi yang merupakan penghasil jamur tiram terbanyak di Indonesia, yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Provinsi Jawa Barat memproduksi jamur tiram dengan total produksi 17.077.104 kg, Jawa Timur dengan total produksi 8.661.129 kg, dan Jawa Tengah dengan total produksi 7.156.293 kg. Hal tersebut menunjukkan, bahwa Provinsi Jawa Barat merupakan sentra produksi jamur tiram terbanyak di

Indonesia. Salah satu daerah yang memproduksi jamur tiram di Provinsi Jawa Barat adalah Kabupaten Tasikmalaya.

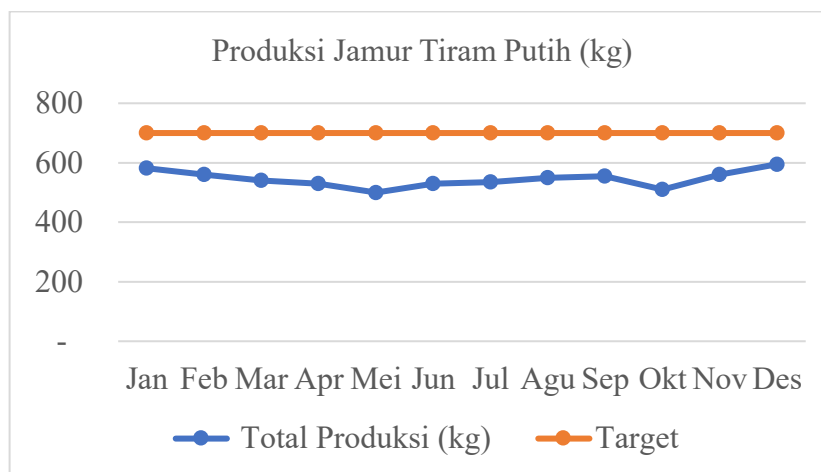
Tabel 1. Produksi Jamur Tiram di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2022-2024

No	Tahun	Produksi (kg)
1	2022	47.855
2	2023	376.100
3	2024	316.500

Sumber: (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2024)

Berdasarkan Tabel 1. diketahui, bahwa total produksi jamur tiram di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2023 mengalami peningkatan dan pada tahun 2024 mengalami penurunan. Penurunan jumlah produksi jamur tiram tersebut perlu dilakukan pengembangan lebih lanjut agar produksi jamur tiram dapat meningkat. Hal tersebut dapat didukung dengan menerapkan teknologi mesin pada proses usaha jamur tiram. Penerapan teknologi mesin merupakan penerapan yang dilakukan untuk mempercepat proses produksi dan meningkatkan kualitas media tanam jamur tiram, sehingga jumlah produksi jamur tiram akan meningkat (Nurlina dkk., 2024). Salah satu usaha jamur tiram yang menerapkan teknologi mesin pada proses produksinya adalah Kelompok Tani Hutan (KTH) Sumber Barokah dengan menerapkan mesin pengaduk bahan baku media tanam dan mesin pengepres media tanam.

KTH Sumber Barokah merupakan tempat produksi jamur tiram yang berlokasi di Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya. Jamur tiram yang diproduksi oleh KTH Sumber Barokah adalah jamur tiram putih. Produksi jamur tiram putih yang dilakukan oleh KTH Sumber Barokah dimulai dari bulan Juli 2021 dan panen pertama di bulan Oktober 2021. Pada proses produksinya, KTH Sumber Barokah telah memproduksi media tanam jamur tiram putih sebanyak 130 media tanam per satu kali pembuatan media tanam dan memiliki rata-rata panen jamur tiram putih sebanyak 19 kg per hari nya.



Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Gambar 1. Grafik Produksi Jamur Tiram Putih KTH Sumber Barokah Tahun 2024

Produksi jamur tiram putih yang dilakukan oleh KTH Sumber Barokah dapat dilihat pada Gambar 1. yang menunjukkan hasil produksi di tahun 2024 mengalami fluktuasi dan belum mencapai target produksi. Walaupun KTH Sumber Barokah telah menerapkan teknologi mesin, namun masih mengalami kendala dalam proses produksinya. Hal ini terjadi karena adanya permasalahan yang terjadi pada proses usahatannya, sehingga mempengaruhi jumlah produksi jamur tiram putih. Permasalahan yang dihadapi oleh KTH Sumber Barokah adalah faktor suhu dan cuaca yang tidak stabil yang dapat menyebabkan suhu kumbung terlalu tinggi, sehingga bentuk jamur yang dihasilkan tidak maksimal. Kemudian, adanya serangan hama pada jamur tiram putih yang dapat menyebabkan jamur mengalami kerusakan, terutama serangan hama kumbang hitam (*Cyllodes bifacies walker*) pada tubuh jamur tiram putih serta serangan cendawan hijau (*Trichoderma sp.*) pada media tanam jamur tiram putih. Selain itu, terjadinya kenaikan harga serbuk kayu dan terdapat media tanam yang tidak matang dengan sempurna yang disebabkan karena kurangnya ketelitian pekerja dalam waktu pengukusan media tanam jamur tiram putih, sehingga media tanam tersebut tidak dapat digunakan untuk pertumbuhan jamur tiram putih. Hal tersebut menunjukkan, bahwa KTH Sumber Barokah menghadapi risiko-risiko pada proses usahatannya, sehingga mempengaruhi hasil produksi jamur tiram putih.

Arifudin dkk (2020) mengungkapkan bahwa manajemen risiko sangat dibutuhkan sebagai upaya untuk bertahan dalam menghadapi risiko. Maka dari itu,

diperlukannya analisis manajemen risiko usahatani jamur tiram putih pada KTH Sumber Barokah agar KTH Sumber Barokah dapat meminimalisir risiko yang mempengaruhi hasil produksi jamur tiram putih, sehingga KTH Sumber Barokah mampu menghasilkan produksi jamur tiram putih yang maksimal dengan kualitas dan kuantitas jamur tiram putih sesuai dengan target yang ditetapkan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, identifikasi masalah yang terdapat pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Ada berapa sumber, kejadian, dan dampak risiko yang terjadi pada usahatani jamur tiram putih di KTH Sumber Barokah?
- 2) Bagaimana kategori risiko yang terjadi pada usahatani jamur tiram putih di KTH Sumber Barokah?
- 3) Bagaimana penanganan yang dapat dilakukan untuk mengurangi kejadian risiko atau dampak risiko yang terjadi pada usahatani jamur tiram putih di KTH Sumber Barokah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi sumber, kejadian, dan dampak risiko yang terjadi pada usahatani jamur tiram putih di KTH Sumber Barokah.
- 2) Menganalisis kategori risiko yang terjadi pada usahatani jamur tiram putih di KTH Sumber Barokah.
- 3) Merumuskan penanganan untuk mengurangi kejadian risiko atau dampak risiko yang terjadi pada usahatani jamur tiram putih di KTH Sumber Barokah.

1.4 Kegunaan/Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

- 1) Bagi KTH Sumber Barokah, sebagai bahan pertimbangan untuk mengurangi kerugian yang disebabkan oleh risiko-risiko yang terjadi pada usahatannya dan sebagai sarana untuk meningkatkan efektifitas kerja usahanya.

- 2) Bagi penulis, sebagai sarana untuk mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh di masa perkuliahan dan untuk menambah wawasan mengenai analisis manajemen risiko.
- 3) Bagi masyarakat, sebagai bahan informasi dan pengetahuan baru yang bermanfaat.
- 4) Bagi akademisi, sebagai bahan informasi atau referensi dalam penelitian mengenai manajemen risiko selanjutnya.